

**ANALISIS PENGGUNAAN BENTUK KEBAHASAAN DISFEMIA
PADA BERITA POLITIK SURAT KABAR *SOLOPOS*
EDISI OKTOBER-NOVEMBER 2013**

**NASKAH PUBLIKASI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat
Sarjana S-1**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



**HESTI HASTUTI
A310100026**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Kartasura, Telp. (0271) 717417 Fax:
715448 Surakarta 57102

Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Drs. H. Yakub Nasucha, M. Hum.
NIP : 1957 0513 1984 031 001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa :

Nama : Hesti Hastuti
NIM : A. 310100026

Program Studi : FKIP PBSID

Judul Skripsi : ANALISIS PENGGUNAAN BENTUK KEBAHASAAN DISFEMIA
PADA BERITA POLITIK SURAT KABAR *SOLOPOS* EDISI
OKTOBER-NOVEMBER 2013

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 13 Mei 2014

Pembimbing

Drs. H. Yakub Nasucha, M. Hum.

NIP. 1957 0513 1984 031 001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani, Tromol Pos I, Pabelan, Kartasura, Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102

Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Hesti Hastuti
NIM : A310100026
Fakultas/Jurusan : FKIP/PBSI
Jenis : Skripsi
Judul : Analisis Penggunaan Bentuk Kebahasaan Disfemia pada
Berita Politik Surat Kabar *Solopos* Edisi Oktober-November
2013.

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan / mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*) mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk *soficopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta-
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 13 Mei 2014

Yang Menyatakan

Hesti Hastuti

ANALISIS PENGGUNAAN BENTUK KEBAHASAAN DISFEMIA

PADA BERITA POLITIK SURAT KABAR SOLOPOS

EDISI OKTOBER-NOVEMBER 2013

Hesti Hastuti

PBSI-FKIP-UMS

Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos 1 Surakarta 57102

Telp. (0271) 717417, Fax. (0271) 715448, e-mail: hesti12hastuti@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi bentuk pengklasifikasian penggunaan disfemia pada berita politik Surat Kabar Solopos Edisi Oktober-November 2013, (2) mendeskripsikan nilai rasa yang terkandung dalam bentuk penggunaan disfemia pada berita politik Surat Kabar Solopos Edisi Oktober-November 2013. Penelitian ini berbentuk pendekatan kualitatif yang datanya bersumber pada berita politik Surat Kabar Solopos Edisi Bulan Oktober-November 2013. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik lanjutannya dengan teknik catat. Analissi data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Hasil penelitian ini adalah : (1) Bentuk pemakaian disfemia pada berita politik surat kabar Solopos edisi bulan Oktober-November 2013, ditemukan klasifikasi bentuk disfemia menjadi tiga, yaitu; (a) berupa kata, (b) berupa frase, dan (c) berupa ungkapan. Nilai rasa yang terkandung dalam bentuk pemakaian disfemia pada berita politik surat kabar Solopos edisi Oktober-November 2013, ada lima nilai rasa yang terkandung yakni: (1) nilai rasa menyeramkan seperti kata murka dalam kalimat “Namun, dalam sidak ke kantor wali kota Jakarta Timur, dia murka.”, (2) nilai rasa mengerikan seperti kata sabet dalam kalimat “Ahok sabet Bung Hatta Anti Corruption Award.”, (3) nilai rasa menakutkan seperti kata kampanye siluman dalam kalimat “Apabila terdapat sumber dana kampanye siluman maka KPU Karanganyar segera jasa akuntan publik untuk mengauditnya.”, (4) nilai rasa menjijikkan seperti kata mual dalam kalimat “Bagi pemilih sudah banyak contoh yang membuat mereka mual.”, dan yang terakhir (5) nilai rasa menguatkan seperti kata sekenario dalam kalimat “Jadi ada sekenario Mega-Jokowi atau Jokowi dengan yang lainnya”.

Kata kunci : disfemia, nilai rasa disfemia

PENDAHULUAN

Kata-kata yang maknanya lebih halus atau lebih sopan disebut pengungkapan makna eufemia, sedangkan kata yang maknanya kasar atau pengasaran kata yang maknanya halus disebut disfemia. Disfemia banyak ditemukan dalam berita-berita kasus, hukum, kriminal, dan politik. Wacana politik adalah salah satu jenis wacana yang di dalamnya berisi hal yang berkaitan dengan dunia politik. Salah satu kekhasan wacana politik dalam surat kabar adalah seringnya muncul bentuk pengasaran bahasa atau disebut disfemia.

Disfemia dapat menjadi salah satu cara penulis artikel untuk menghadirkan bacaan yang dapat menarik minat pembaca untuk membacanya. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan.

Penelitian ini akan menganalisis penggunaan bentuk kebahasaan disfemia dalam berita politik pada surat kabar *Solopos*. Alasan peneliti memilih surat kabar *Solopos* adalah karena *Solopos* tidak hanya memberikan peristiwa politik lokal Solo, tetapi juga berita nasional dan internasional. Surat kabar *Solopos* juga sangat digemari oleh masyarakat karena terkenal memuat berita terutama berita politik yang lengkap.

Alasan lain peneliti memilih berita politik dalam penganalisisan karena dalam setiap berita yang disampaikan dalam berita politik dinilai oleh peneliti mengandung disfemia dalam penegasan makna kata-kata tertentu. Selain itu berita politik adalah berita yang paling diminati saat ini karena sebentar lagi menjelang pemilu 2014. Masyarakat akan cenderung mengikuti perkembangan pemilu tersebut dalam beberapa bulan terakhir ini. Selain itu peneliti berharap penelitian yang dilakukan ini akan menemukan atau menganalisis bentuk kebahasaan baru dalam bentuk disfemia yang berperiode lebih terkini. Pada dasarnya suatu penelitian yang akan dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat dijadikan penelitian selanjutnya. Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut :

Aryanti (2010) meneliti "Analisis Penggunaan Disfemia Pada Surat Kabar *Meteor*". Penelitiannya menghasilkan kesimpulan (1) bentuk pemakaian disfemia pada surat kabar *meteor* dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : kata, frase, ungkapan, (2) nilai rasa yang terkandung dalam bentuk pemakaian disfemia surat kabar *meteor*, yaitu : menyeramkan, mengerikan, menguatkan, menakutkan, kasar atau tidak sopan, dan porno atau vulgar, pada bentuk pemakaian disfemia kumpulan kebo; (3) sinonim bentuk pemakaian disfemia pada surat kabar *meteor I*, yaitu : kata dengan kata, frase dengan frase, ungkapan dengan kata.

Fadhlilatin (2010) meneliti "Analisis Pemakaian Disfemia pada Rubrik Opini Surat Kabar Harian *Jawa Pos* Edisi Bulan Juni 2010". Penelitian Fadhlilatin menyimpulkan bahwa (1) bentuk pemakaian disfemia pada rubrik opini surat kabar harian *jawa pos* edisi bulan juni 2010, dikelompokkan menjadi tiga, yaitu, berupa kata, berupa frase, dan berupa ungkapan, nilai rasa yang terkandung dalam bentuk pemakaian disfemia pada rubrik opini surat kabar harian *jawa pos* edisi bulan juni 2010; (2) ada enam macam nilai rasa, yaitu, (nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menjijikkan, menakutkan, menguatkan, dan kasar atau tidak sopan); (3) sinonim bentuk pemakaian disfemia pada rubrik opini surat kabar harian *jawa pos* edisi bulan juni 2010, dibagi menjadi tiga macam, yaitu berupa sinonim kata dengan kata, sinonim frase dengan frase, dan sinonim ungkapan dengan kata.

Sari (2011) meneliti "Bentuk Disfemia pada *Www.Detiksport.Com*". Penelitian Sari berdasarkan analisis data dapat disimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut : (1) bentuk pemakaian disfemia pada artikel disitus *detiksport* dikelompokkan menjadi tiga yaitu : berupa kata, berupa frase , ungkapan; (2) nilai rasa yang terkandung dalam bentuk pemakaian disfemia pada artikel disitus *detiksport* yaitu: menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dahsyat, (f) kasar atau tidak sopan;(3) hal-hal yang melatarbelakangi pemakaian disfemia pada artikel di situs *detiksport* yaitu rasa marah, rasa jengkel, rasa kecewa, membangkitkan emosi pembaca

Persamaan antara peneliti ini dengan penelitian yang lain adalah sama-sama menganalisis makna disfemia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber dan kajian penelitian. Sumber penelitian ini adalah berita politik surat kabar *Solopos* edisi bulan Oktober-November 2013, sedangkan kajiannya difokuskan pada analisis bentuk kebahasaan disfemia yang terdapat dalam berita politik surat kabar *Solopos* edisi bulan Oktober-November 2013. Penelitian ini juga akan menunjukkan kebahasaan disfemia yang digunakan pada berita politik yang lebih menunjukkan penguasa yang berjabat tinggi akan dibicarakan secara disfemia yakni bahasa yang kasar. Selain itu penelitian ini akan lebih menunjukkan bentuk kebahasaan baru dalam bentuk disfemia dalam politik yang berperiode lebih terkini.

Terdapat dua rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana bentuk pengklasifikasian penggunaan disfemia pada Berita Politik Surat Kabar *Solopos* Edisi Bulan Oktober-November 2013?. *Kedua*, nilai rasa apakah yang terkandung dalam bentuk penggunaan disfemia pada Berita Politik Surat Kabar *Solopos* Edisi Bulan Oktober-November 2013?

Merujuk dari permasalahan di atas, maka terdapat dua tujuan, (1) mengidentifikasikan bentuk pengklasifikasian penggunaan disfemia pada Berita Politik Surat Kabar *Solopos* Edisi Bulan Oktober-November 2013. (2) mendeskripsikan nilai rasa apakah yang terkandung dalam bentuk penggunaan disfemia pada Berita Politik Surat Kabar *Solopos* Edisi Bulan Oktober-November 2013.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang terangkai dalam suatu kalimat menjadi satu kesatuan bahasa. Mendeskripsikan objek yang diteliti berdasarkan faktor-faktor kebahasaan.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik lanjutannya dengan teknik catat. Metode simak menurut Mahsun

(2012:92) digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak, apabila peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis. Analissi data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik baca markah dan teknik lanjutan berupa teknik ganti, serta metode padan dengan teknik Pilah Unsur Penentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Chaer (2009:144) Kebalikan penghalusan adalah pengasaran (disfemia), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Berdasarkan sumber data yang telah dikumpulkan maka dapat disajikan data yang termasuk dalam bahasa disfemia.

No.	Kode Data	Kalimat yang Mengandung Disfemia
1.	D1/P/3 OKT 2013	“Jadi ada <i>sekenario</i> Mega-Jokowi atau Jokowi dengan yang lainnya”.
2.	D2/P/5 OKT 2013	Pasangan Yuro berhasil <i>menyegel</i> kemenangan di II kecamatan untuk memerangi pilkada Karanganyar .
3.	D3/P/9 OKT 2013	Dinasti ratu Atut nan persa di bumi Banten terancam <i>tumbang</i> .
4.	D4/P/11 OKT 2013	Langkah gubernur ini sejalan dengan PWI Jateng yang sedang <i>getol</i> profesionalitas dan independen wartawan.
5.	D5/P/11 OKT 2013	Di akui atau tidak, kesan yang mengemuka dari dinasti kekuasaan lokal di Banten dominan <i>kesan “hitam”</i> .
6.	D6/P/11OKT 2013	Seolah mendapat angin segar, dinasti itu pun melebarkan sayapnya, <i>menancapkan</i> pengaruhnya hingga ibu kota.
7.	D7/P/11 OKT 2013	Mahkamah Konstitusi (MK) pun tercoreng <i>praktik kotor</i> akibat lobi-lobi dinasti penguasa provinsi Banten.
8.	D8/P/14 OKT 2013	Anis presiden PKS setelah menggantikan Luthfi yang <i>tersandung kasus</i> dugaan korupsi.
9.	D9/P/16 OKT 2013	Blusukan Jokowi dan gaya <i>ceplas-ceplos</i> Ahok memang sangat
10.	D10/P/17 OKT 2013	Ahok <i>sabet</i> Bung Hatta Anti Corruption Award.

11.	D11/P/17 OKT 2013	Ketua Panwaslu Karanganyar, Dwi Joko Mulyono, menilai seleksi ulang adalah solusi paling tepat untuk menyelesaikan persoalan <i>karut-marut</i> proses seleksi calon anggota KPU.
12.	D12/P/19 OKT 2013	Namun, dalam sidak ke kantor wali kota Jakarta Timur, dia <i>murka</i> .
13.	D13/P/19 OKT 2013	Wakil ketua DPRD Solo, Supriyanto, menilai kinerja Rudy selama setahun masih <i>landai</i> .
14.	D14/P/19 OKT 2013	“Silahkan, nanti menemui pak Wardoyo (bupati Sukoharjo) atas apa yang saya sampaikan ini. Asalkan jangan <i>dipelintir</i> .
15.	D15/P/21 OKT 2013	Isu calon legislatif (caleg) melakukan kampanye bersama dengan caleg dari partai politik (parpol) lain alias “ <i>selingkuh</i> ” menerpa caleg DPRD Wonogiri dari partai Golongan Karya (Golkar).
16.	D16/P/23 OKT 2013	Sejumlah lembaga survei makin <i>menggeliat</i> memantau pergerakan capres.
17.	D17/P/23 OKT 2013	DPRD tidak dapat melaksanakan fungsi pengawasan pelaksanaan anggaran oleh eksekutif, karena secara internal DPRD juga <i>bobrok</i> .
18.	D18/P/23 OKT 201	Bedah kasus yang diharapkan dapat mengurai <i>benang kusut</i> ini nyatanya berjalan alot.
19.	D19/P/24 OKT 2013	Hal lain yang dipersoalkan adalah politik itu kotor sehingga sangat disayangkan dirinya mau terjun ke <i>kubangan</i> itu.
20.	D20/P/24 OKT 2013	Surat dakwaan jaksa penuntut umum (JPU) sudah <i>kadaluwarsa</i> .
21.	D21/P/26 OKT 2013	Dia menyatakan sikapnya itu adalah pendapat pribadi, tak ada kekuatan politik atau capres lain yang <i>menungganginya</i> .
22.	D22/P/26 OKT 2013	Apabila terdapat sumber dana <i>kampanye siluman</i> maka KPU Karanganyar segera jasa akuntan publik untuk mengauditnya.
23.	D23/P/27 OKT 2013	Sedangkan PBB dan PKPI <i>terjerembab</i> di dasar klasemen survei.
24.	D24/P/29 OKT 2013	Kejahatan itu bahkan sudah <i>menggerogoti</i> kaum muda.
25.	D25/P/30 OKT 2013	Penyidik KPK <i>mengobok-obok</i> rumah Romi.
26.	D26/P/31 OKT 2013	Disampaikannya, BLUDGLH selama ini mendapat <i>rapor merah</i> .
27.	D27/P/1 NOV 2013	Politikus yang setiap langkahnya selalu berpedoman kepada nurani tak mungkin akan <i>terpeleset</i> dari jalur.
28.	D28/P/1 NOV 2013	Setiap caleg bekerja keras agar mampu <i>mengantongi</i> suara terbanyak.

29	D29/P/4 NOV 2013	Agar lokasi strategis di kabupaten Klaten tidak <i>semrawut</i> karena dipenuhi atribut kampanye.
30	D30/P/6 NOV 2013	Di Karanganyar, pendataan warga untuk DPT pemilu legislatif 2014 tak <i>direcoki</i> masalah.
31	D31/P/9 NOV 2013	Tapi dari Pak Wisnu meminta para PL agar membuat surat lagi yang berisi <i>unek-unek</i> PL secara tertulis.
32	D32/P/11 NOV 2013	“Semuanya, baik (anggota) dewan (DPRD) <i>ngotot</i> memaksakan angka lebih dari Rp. 30 juta itu untuk kepentingan politik.”
33	D33/P/12 NOV 2013	Parpol ini sedang “ <i>menjual</i> ” nama Gubernur DKI Joko Widodo (Jokowi) untuk meningkatkan elektabilitas.
34	D34/P/13 NOV 2013	Sebanyak 7 kecamatan yang ada di daerah pemilihan I,III, dan IV di kabupaten Sukoharjo digolongkan sebagai “ <i>dapil neraka</i> ” .
35	D35/P/15 NOV 2013	“Saya kira, DPP Golkar janganlah sampai bersikap <i>paranoid</i> yang berlebihan kepada DPD II kami kan bukan <i>Topan Haiyan</i> yang harus ditakuti.”
36	D36/P/16 NOV 2013	Media dan lembaga survei untuk dijadikan <i>tukang penggenjot</i> popularitas yang cenderung artifisial.
37	D37/P/16 NOV 2013	Kultur politik indonesia yang setiap hari <i>mengekor</i> gaya kampanye calon presiden AS menjadikan survei politik eksistensinya kian diperlukan.
38	D38/P/17 NOV 2013	“Kau hanya melihat lewat baliho, itu seperti membeli <i>kucing dalam karung</i> .”
39	D39/P/18 NOV 2013	BPK semakin menunjukkan bahwa BUMN hanya dijadikan <i>sapi perah</i> politikus.
40	D40/P/20 NOV 2013	Bagi pemilih sudah banyak contoh yang membuat mereka <i>mual</i> .
41	D41/P/20 NOV 2013	Hakim yang mengampanyekan hukuman potong jari bagi koruptor saja justru melakukan <i>praktek busuk</i> .
42	D42/P/20 NOV 2013	Rakyat <i>bosan dikadalin</i> wakil-wakil mereka.
43	D43/P/21 NOV 2013	Pengaturan itu tak sekedar menghilangkan “ <i>berisik</i> ” di media tapi untuk membangun kesetaraan kompetisi antarkandidat.
44	D44/P/21 NOV 2013	Setidaknya ada tiga rekanan yang terancam terkena <i>pinalti</i> lantaran pekerjaan mereka dikhawatirkan tidak selesai.
45	D45/P/21 NOV 2013	Dengan defisit itu tim anggaran Pemkab harus <i>memangkas</i> beberapa pos anggaran.
46	D46/P/24 NOV 2013	Kiprah dan kinerja Jokowi sebagai wali kota Solo dan kemudian terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta menunjukkan <i>lelaki ceking</i> itu mampu menjadi pemimpin yang melayani masyarakat.

47	D47/P/24 NOV 2013	“Hal itu karena peserta konvensi dinilai tidak mampu <i>mendongkrak</i> elektabilitas partai”, jelas Rudy.
48	D48/P/24 NOV 2013	Danang harus membaca sejarah FLP dulu sebelum <i>menyeret-nyeret</i> FLP dalam pusaran aktivisme PKS.
49	D49/P/24 NOV 2013	Untuk mencapai target tersebut, pihaknya akan <i>menggembleng</i> kader agar konsisten mendukung partai berlambang banteng moncong putih itu.
50	D50/P/24 NOV 2013	Jika kader ketahuan <i>main mata</i> dengan partai lain, dia harus kena PAW (Pergantian Antar Waktu).
51	D51/P/25 NOV 2013	Lagi, satpol PP <i>sikat ratusan APK</i> .
52	D52/P/25 NOV 2013	Barisan Merah Putih Pengging (BMPP) menuntut kejelasan kasus dugaan “ <i>sandiwara</i> ” proyek relokasi pemkab di Kemiri.
53	D53/P/26 NOV 2013	Saat ini, PDIP cenderung <i>menggantung</i> nasib Jokowi.
54	D54/P/26 NOV 2013	Isu-isu yang <i>berseliweran</i> di tahun politik ini akan menjadikan Jokowi semakin matang.
55	D55/P/26 NOV 2013	Pemasangan spanduk bernada provokatif, menurut wakil ketua fraksi Demokrat, Agus Ariaji merupakan <i>pelecehan</i> terhadap wakil rakyat.
56	D56/P/27 NOV 2013	Oleh karena itu, kinerja kalangan eksekutif dinilai <i>mandul</i> dalam mengeluarkan produk hukum tahun ini.
57	D57/P/28 NOV 2013	“Agaknya pengamatan kurang cermat, tapi saya berterima kasih karena telah diingatkan oleh mereka bahwa saya <i>jalan di tempat</i> .”

A. Bentuk-bentuk Pemakaian Disfemia

Berikut ini pemakaian disfemia dalam berita politik surat kabar *solopos* edisi Oktober-November 2013.

1. Berupa Kata

a) Kata Verba

- (1) Pasangan Yuro berhasil *menyegel* kemenangan di II kecamatan untuk memerangi pilkada Karanganyar. (D2/P/5 OKT 2013)

Kata *menyegel* merupakan kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan dan kata *menyegel* menyatakan VT sebab dari morfem bebas *segel* mendapat afiks yakni prefiks *meN-* dan prefiks tersebut sebagai pembentuk kata verba. Kata *menyegel* merupakan verba aktif karena verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau

penanggap. Makna dari kata *menyegel* menyatakan sebuah kata kerja menghasilkan sesuatu hal. Dalam *KBBI* (2008:1381) kata *menyegel* berarti membubuhkan meterai, membubuhkan cap (dengan lak dan sebagainya) pada surat rahasia. Kata *menyegel* yang seharusnya ada dalam istilah surat di tempatkan pada kalimat tersebut yang secara tidak langsung memiliki makna yang kasar.

(2) Dinasti ratu Atut nan perkasa di bumi Banten terancam *tumbang*. (D3/P/9 OKT 2013)

Verba yang menunjukkan keadaan yang dialami oleh subjek atau verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Kata *tumbang* menunjukkan keadaan yang dialami subyek yakni memiliki keadaan yang sedang tumbang. Kata *tumbang* dalam *KBBI* (2008:1745) berarti rebah, jatuh, dan runtuh. Dalam kalimat kata *tumbang* mengacu pada keadaan yang dialami oleh dinasti ratu Atut. Kata *tumbang* memiliki makna yang kasar bila disematkan pada seseorang atau kelompok manusia yang tergolong kalangan atas yakni seorang gubernur.

(3) Seolah mendapat angin segar, dinasti itu pun melebarkan sayapnya, *menancapkan* pengaruhnya hingga ibu kota. (D6/P/11OKT 2013)

Menancapkan merupakan kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan dan subjeknya berperan sebagai pelaku atau penanggap, kata *menancapkan* menyatakan VT mendapat afiks yakni konfiks *me-kan* menjadi penanda sebuah kata kerja. Menyatakan makna kausatif yakni menyebabkan terjadinya sesuatu keadaan berupa menancapkan. Dalam *KBBI* (2008:1615) kata *menancapkan* berarti mencocokkan hingga masuk dan menghunjamkan. Kata tancap juga biasa digunakan untuk menyatakan menghujam dengan suatu benda misal “*menancapkan paku pada tembok*”. Pada data (3) kata *menancapkan* menyangkut

pada pengaruh kekuasaan dinasti hingga ke ibu kota memiliki makna yang kasar.

Bentuk bahasa yang kasar yakni disfemia lebih banyak digunakan dalam bentuk kata kerja berupa verba turunan berafiks atau berimbuhan. Disfemia yang digunakan merujuk kepada sindiran atau rasa jengkel kepada para caleg atau penguasa pemerintahan yang melakukan penyimpangan atau kesalahan. Disfemia juga diletakkan pada pengkritikan para caleg yang akan maju pada pemilu 2014 berfungsi dalam penekanan makna kasar berupa bahasa disfemia tersebut.

b) Kata Ajektiva

- (4) Langkah gubernur ini sejalan dengan PWI Jateng yang sedang *getol* profesionalitas dan independen wartawan. (D4/P/11 OKT 2013)

Adjektiva *getol* menyebutkan suatu sifat seseorang atau adjektiva sikap batin bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan karena kata *getol* menunjukkan suasana hati sehingga menimbulkan atau mencerminkan sebuah sifat dari subyek. Dalam *KBBI* (2008:485) kata *getol* diartikan sifat yang rajin, tekun, dan bersemangat. Kalimat kata *getol* mengacu pada sifat dari PWI Jateng yang rajin, tekun, dan bersemangat secara berlebihan dinyatakan dengan kata yang sangat tidak formal atau tidak sopan terhadap profesionalitas dan independen wartawan.

- (5) Blusukan Jokowi dan gaya *ceplas-ceplos* Ahok memang sangat. (D9/P/16 OKT 2013)

Adjektiva *ceplas-ceplos* menyebutkan suatu sifat dari seseorang. Merupakan bentuk ulang dari *ceplos* menyatakan makna lebih dalam kalimat. Predikat adjektiva yang berbentuk ulang menandakan kejamakan, keanekaan, atau keintensifan. Data (25) menunjukkan bentuk perulangan yang menunjukkan keintensifan dan merupakan pengulangan salin suara karena kata ulang yang

bagian perulangannya terdapat perubahan bunyi. Dalam *KBBI* (2008:277) kata ***ceplas-ceplos*** diartikan terus terang dan tidak berbelit-belit. Kata ***ceplas-ceplos*** biasa digunakan untuk menyebut istilah orang yang suka bicara blak-blakan tidak berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara sehingga bermakna negatif dalam konteks kalimat karena sifat yang jelek tersebut disematkan pada seorang wakil gubernur.

Bentuk disfemia berupa kata yakni ajektiva menimbulkan makna yang menguatkan atau lebih khusus kepada nomina pada kalimat. Ditemukan bentuk ajektiva bereduplikasi yakni kata ***ceplas-ceplos***. Dengan demikian dalam berita politik pada surat kabar *Solopos* penggunaan bahasa disfemia yakni bentuk kata ajektiva berdominan bentuk ajektiva dasar bebas.

c) Kata Nomina

- (6) “Jadi ada *sekenario* Mega-Jokowi atau Jokowi dengan yang lainnya”. (D1/P/3 OKT 2013)

Kata ***skenario*** adalah nomina karena kata tersebut mengacu kepada sesuatu benda yang tergolong kepada benda yang abstrak karena jenis benda ini tidak dapat dilihat ataupun disentuh. Dalam *KBBI* (2008:1482) kata ***Skenario*** berarti rencana lakon sandiwara atau film berupa adegan demi adegan yang tertulis secara terperinci. Dalam kalimat diartikan bahwa kata benda ***skenario*** mengacu pada tingkah laku Mega-Jokowi yang dterangkan sebagai Skenario yang biasa digunakan dalam istilah film seakan tingkah laku Mega-jokowi hanyalah sandiwara yang telah direncanakan sebelumnya, oleh karena itu secara tidak langsung kata nomina ***skenario*** memiliki makna yang kasar yakni menuduh seseorang berbuat kebohongan.

- (7) Hal lain yang dipersoalkan adalah politik itu kotor sehingga sangat disayangkan dirinya mau terjun ke *kubangan* itu. (D19/P/24 OKT 2013)

Kata *kubangan* adalah kata yang mengacu kepada sesuatu benda yakni *kubangan* yang dapat dilihat maupun disentuh. Berbentuk imbuhan atau sufiks (*-an*) membentuk nomina dengan makna sebagai nama tempat. Dalam *KBBI* (2008: 826) kata *kubangan* diartikan tanah lekuk yang berisi air dan lumpur (tempat kerbau dan sebagainya berendam diri atau benguling-guling). Kata *kubangan* biasanya menunjukkan kepada tempat yang kotor berupa lumpur yang biasa digunakan oleh kerbau berkubang atau merendam diri sehingga memiliki makna kasar dalam konteks kalimat data (36).

Bentuk nomina yang dapat ditemukan disfemia dalam mengungkapkan bahasa yang kasar bermakna berupa nomina kepada seseorang atau sekelompok orang dengan menyatakan kekesalan atau sindiran yang kasar. Bentuk kasar berupa nama tempat maupun bentuk nomina abstrak yang digunakan dalam mengungkapkan pemberian penekanan makna khusus dari bahasa kasar yang digunakan. Bentuk nomina yang paling jarang ditemukan yakni bentuk nomina bereduplikasi yakni hanya satu bentuk saja yaitu kata *unek-unek*.

2. Berupa Frasa

a) Frasa ajektiva

- (8) Di akui atau tidak, kesan yang mengemuka dari dinasti kekuasaan lokal di Banten dominan *kesan "hitam"*. (D5/P/11 OKT 2013)

Frase data (43) memiliki unsur inti berupa sifat yakni adjektiva yang menerangkan suatu kualitas yang mengacu pada warna *hitam*. Dalam *KBBI* (2008:552) hitam diartikan warna yang paling gelap seperti warna arang. Warna hitam juga identik dengan gelap atau kegelapan tidak bersih, buruk dan terkesan menakutkan sehingga *kesan hitam* memiliki makna yang kasar.

b) Frasa Nomina

- (9) Anis presiden PKS setelah menggantikan Luthfi yang *tersandung kasus* dugaan korupsi. (D8/P/14 OKT 2013)

Kelompok kata yang unsur intinya berupa kata kerja yakni ***tersandung***. kata ***tersandung*** menyatakan perbuatan atau tindakan dan merupakan verba pasif karena verba yang subyeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Mendapat afiks yakni prefiks *ter-* menjadi ***tersandung***. Afiks *ter-* menyatakan makna ketidaksengajaan. Dalam *KBBI* (2008:1357) kata ***tersandung*** diartikan terantuk. Biasa digunakan ketika seseorang mengalami kejadian yang tak disengaja berupa kecelakaan dengan benda sehingga tersungkur maka bermakna tidak baik.

Bentuk disfemia berupa frase terbagi dalam klasifikasi verba, ajektiva, dan nomina. Disfemia dalam bentuk frase ini menunjukkan adanya penekanan makna yang lebih kepada bahasa kekasarannya. Makna khusus lebih terlihat dalam bentuk frase ini yang terbagi dalam frase adjektiva dan monina. Dalam klasifikasi ini tidak ditemukan adanya frase verba, frase ajektiva berjumlah tiga bentuk yakni kata *kesan hitam*, *praktik koto*, dan *lelaki ceking*, dan frase nomina berjumlah satu bentuk yakni kata *kampanye silum*.

3. Berupa Ungkapan

- (10) Kau hanya melihat lewat baliho, itu seperti membeli *kucing dalam karung*.” (D38/P/17 NOV 2013)

Menilai seseorang yang ada dibaliho yakni kain yang dibentangkan yang bergambar seseorang tidak akan tahu kejadian orang tersebut. Pernyataan tersebut diibaratkan atau dikiaskan dengan ***kucing dalam karung*** karena kita tidak akan tahu kucing jenis, bentuk, dan rupanya apabila diletakkan pada karung sebab hanya melihat karung yang membungkus kucing tersebut. Dalam kalimat

pada data (10) *kucing dalam karung* menyatakan sebuah kritikan terhadap baliho yang tidak akan bisa mencerminkan sosok yang sebenarnya pada seseorang yang ada dalam baliho. Dengan demikian, ungkapan *kucing dalam karung* pada konteks tersebut bermakna tidak sopan atau kasar.

Bentuk kebahasaan disfemia dalam klasifikasi berupa ungkapan digunakan dalam berita politik pada surat kabar *Solopos* edisi bulan Oktober-November 2014. Ungkapan yang digunakan seperti *sapi perah*, *main mata*, *kucing dalam karung*, dan lain sebagainya. Ungkapan tersebut memberi makna kusus dalam konteks kalimatnya. Penggunaan ungkapan dimungkinkan dengan adanya pengungkapan bahasa yang kias dan dianggap lebih mewakili maksud pengguna bahasa dalam penyampaian bahasa.

B. Nilai Rasa Disfemia

Menurut Masri, dkk. (2001:72-74) menyatakan bawa dilihat dari nilai rasa pemakai disfemia dalam surat kabar cenderung menuju pada nilai rasa yang dianggap menyeramkan (seram), menakutkan, menguatkan, menjijikkan, dan mengerikan. Berikut temuan nilai rasa yang ada dalam berita politik pada surat kabar *Solopos*.

1. Nilai rasa menyeramkan

(1) Namun, dalam sidak ke kantor wali kota Jakarta Timur, dia *murka*.(D12/P/19 OKT 2013)

(1a) Namun, dalam sidak ke kantor wali kota Jakarta Timur, dia *marah*.

Nilai rasa disfemia kata *murka* berupa nilai rasa menyeramkan karena kata tersebut mengacu kepada sifat yang buruk membuat seseorang bertingkah di luar kendali sebagai ekspresi kemarahan, biasanya menuju pada tindakan yang negatif. Dalam kalimat pada data (1) mengacu pada wali kota Jakarta Timur yang sangat marah.

Makna kata **marah** ditekankan lewat kata disfemia **murka** akan berasa menyeramkan karena memiliki arti yang sangat negatif sampai kepada tindakan yang buruk. Sifat marah yang berkadar tinggi sehingga mengakibatkan murka. Kata **murka** yang memiliki makna kurang sopan atau kasar menggantikan kata **marah** yang memiliki makna lebih sopan pada data (1a).

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa dalam berita politik pada surat kabar *Solopos* edisi Oktober-November 2013 menggunakan nilai rasa disfemia berupa nilai rasa menyeramkan dengan kata *murka*, *dipelintir*, *dapil neraka*, dan *tukang penggenjot*. Nilai rasa yang digunakan dalam bentuk untuk menunjukkan penekanan makna yang negatif atau kasar yang bernilai rasa menyeramkan.

2. Nilai rasa mengerikan

(2) Ahok *sabet* Bung Hatta Anti Corruption Award.(D110/P/17 OK 2013)

(2a) Ahok *mendapatkan* Bung Hatta Anti Corruption Award.

(2b) Ahok *meraih* Bung Hatta Anti Corruption Award

Bentuk kata **sabet** merupakan disfemia dengan nilai rasa mengerikan karena kata tersebut biasa mengacu pada sebuah benda yang tipis dan panjang yang digunakan untuk memukul. Biasanya digunakan untuk menyatakan perbuatan yang sangat kasar atau tindakan kekerasan terhadap seseorang karena memukul dengan menggunakan benda seperti tali atau lainnya yang dapat berakibat buruk. Dalam kalimat pada data (2) menyatakan “Ahok mendapat Bung Hatta Anti Corruption Award”. Kata **sabet** yang bermakna kasar atau tidak sopan menggantikan kata **mendapat** atau kata **meraih** yang memiliki makna lebih sopan terdapat pada kalimat (2a) dan (2b). Kesan mengerikan muncul karena kata **sabet** memiliki acuan yang terkesan ngeri yakni memukul dengan benda yang kecil dan tipis berakibat rasa sakit.

Nilai rasa difemia berupa nilai rasa mengerikan dalam berita politik pada surat kabar *Solopos* dapat diketahui bahwa yang digunakan berbentuk dalam kata seperti *menyegel, menancapkan, sabet, karut-marut, bobrok, menungganginya, terjerembab, terpeleset, semrawut, menjual nama, sapi perah, memangkas, mendongkrak, menyeret-nyeret, menggantung, dan pelecehan*. Nilai rasa mengerikan bermakna tidak menyenangkan dan menjengkelkan seperti menunjukkan rasa tidak senang seperti kalimat “Saat ini, PDIP cenderung *menggantung* nasib Jokowi.” Merupakan kalimat yang menunjukkan rasa tidak senang kepada PDIP yang menggantung nasib Jokowi.

3. Rasa Menakutkan

(3) Di akui atau tidak, kesan yang mengemuka dari dinasti kekuasaan lokal di Banten dominan *kesan “hitam”*.(D5/P/11 OKT 2013)

(3a) Di akui atau tidak, kesan yang mengemuka dari dinasti kekuasaan lokal di Banten dominan *kesan “buruk”*.

(3b) Di akui atau tidak, kesan yang mengemuka dari dinasti kekuasaan lokal di Banten dominan *kesan “jelek”*.

Disfemia bentuk ini memiliki nilai rasa menakutkan karena sebuah kesan yang menempel berupa warna yang paling gelap. Biasanya bentuk gelap menunjukkan sesuatu yang tak terlihat berupa bentuk menakutkan. Dalam kalimat pada data (3) mengacu pada keburukan pemerintahan Ratu Atut. Menunjukkan pemerintahan yang dilakukan oleh Ratu Atut sangat buruk, sangat tidak baik, atau sangat menakutkan apabila terus dilanjutkan akan mengakibatkan kesengsaraan rakyat. Oleh karena itu, nilai rasa yang terkandung berupa nilai rasa menakutkan. Kata *hitam* menggantikan kata *buruk* atau kata *jelek* yang memiliki makna yang lebih halus.

Nilai rasa difemia berupa nilai rasa menakutkan dalam berita politik pada surat kabar *Solopos* dapat diketahui bahwa yang digunakan berbentuk dalam kata seperti *kesan hitam, siluman, menggerogoti*, dan

kucing dalam karung. Bentuk nilai rasa menakutkan bukan hanya hal yang bersifat gaib saja akan tetapi dapat berbentuk hal yang dapat menakutkan manusia.

4. Nilai Rasa Menjijikkan

(4) Hal lain yang dipersoalkan adalah politik itu kotor sehingga sangat disayangkan dirinya mau terjun ke *kubangan* itu. (D19/P/24 OKT 2013)

(4a) Hal lain yang dipersoalkan adalah politik itu kotor sehingga sangat disayangkan dirinya mau terjun ke *tempat yang kotor* itu.

(4b) Hal lain yang dipersoalkan adalah politik itu kotor sehingga sangat disayangkan dirinya mau terjun ke *tempat yang buruk* itu.

Kata ***kubangan*** memiliki nilai rasa difemia menjijikkan karena memiliki arti tempat yang kotor banyak lumpur yang biasa digunakan oleh kerbau berkubang atau merendam diri. Kerbau merupakan hewan yang kotor, bau, dan memiliki tempat atau habitat berupa tanah berlumpur yakni ***kubangan***. Dilihat pada konteks data (4) mengungkapkan politik yang kotor diibaratkan sebagai ***kubangan*** yang memiliki nilai rasa yang menjijikkan karena kata tersebut biasa mengacu pada tempat yang kotor bukan mengacu pada organisasi sekelompok orang. Bermakna tidak sopan atau kasar dalam konteks kalimat karena menggambarkan suatu daerah diibaratkan seperti kubangan berupa tempat yang sangat menjijikkan dan kotor. Kata ***kubangan*** berkonotasi negatif menggantikan kata ***tempat yang kotor*** atau ***tempat yang buruk*** yang memiliki makna lebih sopan.

Nilai rasa difemia berupa nilai rasa menjijikkan dalam berita politik pada surat kabar *Solopos* dapat diketahui bahwa yang digunakan berbentuk dalam kata seperti *pratik kotr*, *menggeliat*, *mengobok-obok*, *mual*, dan *praktek busuk*. Semuanya berjumlah enam bentuk nilai rasa difemia berupa nilai rasa menjijikkan. Bentuk nilai rasa menjijikkan

diutarakan lewat kata-kata yang mengacu pada hal-hal yang tidak bersih dan kotor mengakibatkan perasaan jijik pada orang yang membacanya.

5. Nilai Rasa Menguatkan

(5) Kiprah dan kinerja Jokowi sebagai wali kota Solo dan kemudian terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta menunjukkan *lelaki ceking* itu mampu menjadi pemimpin yang melayani masyarakat. (D46/P/24 NOV 2013)

(5a) Kiprah dan kinerja Jokowi sebagai wali kota Solo dan kemudian terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta menunjukkan *lelaki kurus* itu mampu menjadi pemimpin yang melayani masyarakat.

(5b) Kiprah dan kinerja Jokowi sebagai wali kota Solo dan kemudian terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta menunjukkan *lelaki kecil* itu mampu menjadi pemimpin yang melayani masyarakat.

Nilai rasa disfemia berupa nilai rasa menguatkan yakni merupakan bentuk penguatan makna seorang lelaki yang memiliki tubuh yang kurus kering. Kata *ceking* menyatakan sesuatu yang amat kurus atau sangat kurus bahkan dapat dikatakan hampir putus karena sangat kecil dan kurus serta kurus yang sangat kering. Dalam kalimat pada data (5) menyatakan bahwa Gubernur DKI Jakarta dikatakan sebagai *lelaki ceking*. Kata *lelaki ceking* menyatakan seorang lelaki yang kurus diterangkan dengan kata yang bermakna sangat, amat, dan terlalu kurus yakni *ceking*. Kata *ceking* menggantikan kata *kurus* atau kata *kecil* yang memiliki nilai rasa yang lebih halus.

Nilai rasa disfemia di atas dapat diketahui bahwa bentuk nilai rasa berupa nilai rasa menguatkan lebih banyak dibandingkan dengan nilai rasa yang lain, seperti nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, dan menjijikkan. Dilihat dari jumlah nilai rasa menguatkan yang lebih banyak menunjukkan bahwa dalam berita politik pada surat kabar *Solopos* lebih menggunakan bentuk kebahasaan disfemia yang bernilai rasa menguatkan yakni menguatkan makna yang

dimaksud dalam konteks kalimat tertentu. Nilai rasa menguatkan berfungsi sebagai makna penekan yang memiliki tekanan yang lebih kuat dan meyakinkan sehingga maksud dari sebuah kalimat atau pernyataan akan lebih kuat maknanya dan semakin jelas apa yang dimaksudkan di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk kebahasaan disfemia pada berita politik surat kabar *Solopos* edisi bulan Oktober-November 2013. Maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk pemakaian disfemia pada berita politik surat kabar *Solopos* edisi bulan Oktober-November 2013, ditemukan klasifikasi bentuk disfemia menjadi tiga, yaitu; (1) berupa kata, (2) berupa frase, dan (3) berupa ungkapan. Nilai rasa yang terkandung dalam bentuk pemakaian disfemia pada berita politik surat kabar *Solopos* edisi bulan Oktober-November 2013, ada lima nilai rasa yang terkandung yakni: (1) nilai rasa menyeramkan, (2) nilai rasa mengerikan, (3) nilai rasa menakutkan, (4) nilai rasa menjijikkan, dan yang terakhir (5) nilai rasa menguatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Tutik. 2010. "Analisis Penggunaan Disfemia Pada Surat Kabar *Meteor*". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fadhilatin, Siti Nur. 2010. "Analissi pemakaian difemia pada rubrik oponi surat kabar harian *Jawa Pos* edisi bulan juni 2010". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammaiya Surakarta.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Masri, Ali. 2002. "Kesinoniman Disfemia dalam Surat Kabar Terbitan Palembang" dalam *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 3 Nomor 1 Desember 2001 hal 62-82. Palembang : Balai Pustaka.
- Sari, Erna Dwi Puspita. 2011. Meneliti "Bentuk Disfemia Pada *Www.Detiksport.Com*". *Skripsi*. Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta.